

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dilarang diperjual belikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (PMK No. 91 tahun 2015).

Uji saring darah infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) pelayanan transfusi darah sangat rentan terhadap penularan penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi darah, di antaranya HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, *Human T-cell Lymphotropic virus*, sifilis, *dengue* dan sebagainya. Uji saring IMLTD dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari darah donor ke darah pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian dan kematian tinggi akibat virus hepatitis B masih mejadi persoalan kesehatan di dunia. Karena penyakit komplikasi yang menyertai virus hepatitis B bersifat akut dan kronik yaitu sirosis hepatitis, kanker hati, dan atau karsinoma hepatoseluler (WHO, 2018).

Hepatitis didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan terdapatnya peradangan pada organ tubuh yaitu hati. Hepatitis adalah suatu proses terjadinya inflamasi atau nekrosis pada jaringan hati yang dapat disebabkan oleh infeksi, obat-obatan, toksin gangguan metabolik, maupun

kelainan autoimun. Infeksi yang disebabkan oleh virus merupakan penyebab tersering dan terbanyak dari hepatitis akut. Menurut Arif (2012) Terdapat 6 jenis virus hepatotropik yang merupakan penyebab utama infeksi akut, yaitu virus hepatitis A, B, C, D, E, dan G.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari di UTD PMI Propinsi Bali pada bulan Januari 2014 sampai dengan Juni 2014 didapatkan pendonor berjumlah 17526 pendonor dengan 333 kantong darah yang reaktif HbsAg. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Alvisco dkk di RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado tahun 2016 didapatkan hasil ada 87 pasien yang menjalani hemodialisis dengan diagnosis Penyakit Ginjal Kronik, sebanyak 25 pasien ditemukan positif Virus Hepatitis C dan 14 pasien dengan HbsAg positif. .

Data WHO tahun 2015 menunjukkan bahwa 887.000 jiwa meninggal setiap tahunnya akibat terinfeksi virus hepatitis B termasuk kanker hati dan sirosis hepatitis. Dan secara global tercatat bahwa 2 milyar orang di dunia terinfeksi virus hepatitis B dan penderita hepatitis B kronik sebanyak 257 orang terutama yang berpenghasilan rendah dan menengah yang berada di suatu negara, di Indonesia angka penderita hepatitis B pada populasi sehat diperkirakan mencapai 4% sampai dengan 20,3%. Hepatitis B menular melalui paparan darah dan infeksi kronik hepatitis B tidak menunjukkan adanya gejala yang spesifik sehingga seseorang yang melakukan donor tidak menyadari bahwa telah terinfeksi penyakit hepatitis B dan dapat melakukan donor darah (WHO, 2018; Putu, 2016).

Skrining pada darah donor sangat penting untuk dilakukan agar dapat memastikan bahwa darah yang ditransfusikan ke pasien merupakan darah yang aman dan dapat memperkecil penularan penyakit melalui transfusi darah. Teknik *enzyme-linked immunosorbent assay* (ELISA) adalah skrining yang sering digunakan untuk skrining darah donor, secara umum

infeksi virus hepatitis B didiagnosis oleh terdeteksinya *hepatitis B surface antigen* pada darah pendonor (Putu & Ni Kadek, 2016)

Infeksi virus hepatitis B kronik 3-6 kali lebih sering pada pasien yang dengan HIV positif dibandingkan dengan HIV negatif. Studi yang dilakukan pada 5293 pasien selama 16 tahun (Januari 1984 sampai pada bulan Maret 2000) menunjukkan bahwa risiko kematian sebanyak 14 kali pada individu yang mengidap HIV/HBV dibandingkan dengan seseorang yang tidak terinfeksi HIV atau hepatitis B (Joyce dkk, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terdapat 4.841 pendonor darah yang diskruining darahnya di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2018 dan dilaporkan kasus Hepatitis B yang terdeteksi sebanyak 8 kasus.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Reaktif Pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat di rumuskan suatu masalah sebagai berikut “bagaimana gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B reaktif pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B Reaktif pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B yang reaktif dan non reaktif di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pada pendonor reaktif di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo tahun 2019.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan tambahan literatur atau acuan pada keilmuan Teknologi Bank Darah (TBD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI Kabupaten Kulon Progo

- 1) Sebagai informasi, hasil penelitian ini memberikan gambaran pemeriksaan Hepatitis B non reaktif dan berdasarkan karakteristik pendonor hepatitis B yang reaktif.
- 2) Dapat digunakan sebagai data dasar petugas untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pada saat rekrutmen donor, tentang pentingnya mengetahui virus Hepatitis B, gejala virus hepatitis B dan lain sebagainya.

b. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah kompetensi penulis sendiri dan memperdalam pengetahuan penulis dibidang infeksi menular lewat transfusi darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putu Wulandari, Ni Kadek Mulyantari	Gambaran hasil skrining Hepatitis B dan Hepatitis C pada darah donor di UDD PMI Propinsi Bali, 2016	Data hasil skrining menunjukkan 333 (1.9%) kantong darah memiliki HBsAg reaktif, 78 (0.4%) kantong darah memiliki Anti HCV reaktif dan hanya 2 (0.01%) kantong darah yang memiliki HBsAg reaktif dan Anti HCV reaktif. Berdasarkan data hasil skrining di UDD PMI Provinsi Bali, kelompok usia 31 sampai 40 tahun (2.2%) dan jenis donor sukarela (2.4%) memiliki persentase HBsAg reaktif paling tinggi sedangkan pada laki-laki dan perempuan memiliki persentase HBsAg yang sama (1.9%). Dilihat dari jenis kelamin, kelompok usia dan jenis donor yang memiliki persentase Anti HCV reaktif paling banyak yaitu perempuan (0.5%), kelompok usia 31 sampai 40 tahun (0.8%) dan donor sukarela (0.5%).	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif cross sectional. Target penelitian pada darah pendonor	Tempat penelitian di UTD PMI Propinsi Bali Tahun 2016
2.	Alvisco Y. Belung, E. Moeis, Frans Wantania	Prevalensi Virus Hepatitis Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Rutin Bagian Ilmu Penyakit Dalam Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, 2016	Terdapat 87 pasien yang menjalani hemodialisa dengan diagnosis Penyakit Ginjal Kronik. Pasien dengan Virus Hepatitis C positif didapatkan sebanyak 25 pasien (28,73%) dan pasien dengan Virus Hepatitis B positif sebanyak 14 pasien (16,09%)	Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif.	Target penelitian pada pasien yang melakukan hemodialisa